

# WIDYA AKSARA

## Jurnal Agama Hindu

Volume 29 Nomor 1 Maret 2024

### UPACARA BAYAR HAJAT DI PULAU MINTIN: KONSTRUKSI KEARIFAN LOKAL TERHADAP PENCEMARAN ALAM DI KALIMANTAN TENGAH

### BAYAR HAJAT CEREMONY ON MINTIN ISLAND: CONSTRUCTION OF LOCAL WISDOM AGAINST NATURAL POLLUTION IN CENTRAL KALIMANTAN

Kunti Ayu Vedanti, Megawati  
IAHN Tampung Penyang Palangka Raya  
[kuntiayuvedanti@gmail.com](mailto:kuntiayuvedanti@gmail.com), [egga0068@gmail.com](mailto:egga0068@gmail.com)

#### ABSTRAK

Sejak masa lampau, manusia dan alam memiliki hubungan yang erat. Hubungan tersebut terbentuk secara alamiah karena manusia membutuhkan alam untuk keberlangsungan hidupnya. Manusia memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papannya. Namun, seiring perkembangan zaman, hubungan manusia dengan alam mengalami perubahan. Ketergantungan manusia dengan alam dimasa kini telah digantikan dengan teknologi modern yang dirasa lebih efisien dan praktis. Disebabkan perubahan tersebut, manusia masa kini cenderung abai dan acuh terhadap alam sekitarnya yang mengakibatkan eksploitasi dan pencemaran alam terjadi dan mengancam kelestariannya. Realita demikian terjadi pula di Kalimantan Tengah, perubahan budaya masyarakat yang mulanya tradisional menjadi modern, membentuk kecenderungan kehilangan hubungan harmonis dengan alam, yang jika dibiarkan akan mengakibatkan krisis ekologi. Mengamati permasalahan tersebut, kemudian dilakukan penelitian kualitatif terhadap Upacara *Bayar Hajat* di Pulau Mintin untuk mengungkap konstruksi kearifan lokal bagi permasalahan alam di Kalimantan Tengah. Relevansi Upacara *Bayar Hajat* di Pulau Mintin sebagai objek penelitian terhadap permasalahan alam Kalimantan Tengah, karena upacara dilaksanakan di Pulau Mintin, yang merupakan tempat sakral di Kabupaten Pulang Pisau yang hingga kini masih terjaga kelestarian alamnya. Pengkajian terhadap Upacara *Bayar Hajat* di Pulau Mintin menghasilkan konstruksi nilai filsafat Ketuhanan dan konstruksi nilai konservasi alam yang relevan dan dapat diimplementasikan oleh masyarakat dengan harapan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap permasalahan ekologi dan turut serta melestarikan alam Kalimantan Tengah.

***Kata Kunci: Upacara Bayar Hajat, Pulau Mintin, Pencemaran Alam***

#### ABSTRACT

*Since ancient times, humans and nature have had a close relationship. This relationship is formed naturally because humans need nature for their survival. Humans use nature to meet their needs for clothing, food and shelter. However, over time, humans' relationship with nature has changed. Nowadays, human dependence on nature has been replaced by modern technology which is considered more efficient and practical. Due to these changes, today's humans tend to be neglectful and indifferent to the natural surroundings, which results in exploitation and pollution of nature and threatens its sustainability. This reality also occurs in Central Kalimantan, changes in people's culture from traditional to modern, creating a*

*tendency to lose their harmonious relationship with nature, which if left unchecked will result in an ecological crisis. Observing these problems, qualitative research was then carried out on the Bayar Hajat Rituals on Mintin Island to reveal the construction of local wisdom for natural problems in Central Kalimantan. The relevance of the Bayar Hajat Rituals on Mintin Island as an object of research on the natural problems of Central Kalimantan, because the rituals is held on Mintin Island, which is a sacred place in Pulang Pisau Regency whose natural preservation is still maintained. The study of the Bayar Hajat Rituals on Mintin Island resulted in the construction of philosophical about God and the construction of natural conservation values that are relevant and can be implemented by the community with the hope of increasing public awareness to care about ecological problems and participate in preserving the nature of Central Kalimantan.*

**Keywords:** *Bayar Hajat Rituals, Pulau Mintin, Central Kalimantan Ecology.*

## **I. PENDAHULUAN**

Manusia hidup berdampingan dengan sesama manusia dan alam lingkungan. Keniscayaan tersebut dijalani manusia sebagai kodrat. Kodrat yang dimaksud adalah kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya, serta kodrat manusia sebagai makhluk yang bergantung dengan alam. Jika diibaratkan, alam dapat hidup tanpa manusia, namun manusia tidak dapat hidup tanpa alam. Alam lingkungan bagi manusia diumpamakan sebagai ibu dan manusia adalah bayi yang menyusu pada ibunya.

Kalimantan Tengah, sebagai pulau terbesar di Indonesia, dikenal akan kekayaan alam dan hutan tropis yang diakui dunia. Apabila membicarakan tentang alam Kalimantan Tengah secara umum, identik dengan hutan yang luas dan sungai-sungai panjang yang mengalirinya. Hal tersebut dikarenakan geografi Kalimantan Tengah yang unik, memiliki hutan hijau yang luas dan sungai-sungai panjang yang membentang sebagai sumber kehidupan makhluk hidup yang mendiaminya. Masyarakat Kalimantan Tengah dimasa lampau memanfaatkan sungai dan hutan sebagai sumber kehidupannya. Sungai Kahayan salah satunya, memiliki tepian 200 m, menjadi sentral aktivitas masyarakat sehari-hari. Sebelum dikenalnya kemajuan teknologi dan transportasi, masyarakat Kalimantan Tengah membangun rumah di pinggiran sungai untuk kemudahan akses air dan transportasi yang umumnya menggunakan jalur air (Yusuf, 2022:1-2).

Selain sungai, alam dan hutan juga merupakan sumber kehidupan penting masyarakat Kalimantan Tengah sejak lampau. Pemanfaatan hutan sebagai sumber kehidupan masyarakat adalah yang utama. Rumah-rumah masyarakat dibuat dari kayu yang didapat dari hutan, sumber buah-buahan dan makanan didapat dari hutan, pakaian dari kulit binatang dan kulit pohon, hingga pemanfaatan obat-obatan herbal yang berasal dari hutan. Ketergantungan erat manusia dengan hutan tersebut masih terjadi hingga kini. Kendati, diakibatkan kemajuan zaman dan teknologi, telah banyak alternatif lain untuk pemenuhan kebutuhan manusia selain pemanfaatan alam dan hutan. Realita demikian juga yang menyebabkan manusia masa kini tidak memiliki “ikatan” yang intim dengan alam. Manusia telah dimudahkan dengan teknologi dan kemajuan zaman. Salah satu contoh sederhana, apabila dimasa lampau, kebutuhan air hanya dapat disediakan oleh sungai, kini dapat menggunakan teknologi untuk mendapatkan air bersih dengan sumur bor dan beragam cara lainnya. Demikian halnya sumber sandang, pangan dan papan. Masyarakat masa kini dapat memenuhinya dengan lebih mudah, tidak perlu pergi mencari ke hutan.

Ikatan intim yang hilang antara manusia dengan alam lingkungan kemudian menyebabkan permasalahan alam. Pencemaran alam yang terjadi di Kalimantan Tengah, dapat diamati di sungai dan hutan. Pencemaran sungai, diamati pada kualitas sungai Kalimantan Tengah yang mengalami pencemaran, diakibatkan beragam aktivitas manusia

yang tidak memerdulikan kelestarian sungai. Penelitian Abdurrahman, dkk pada Tahun 2023, menunjukkan bahwa nilai status mutu sungai Kahayan berada pada kategori tercemar ringan, dan tidak menutup kemungkinan menjadi lebih buruk apabila kesadaran masyarakat tentang kelestarian sungai tidak ditingkatkan (Abdurrahman, dkk, 2023:62). Permasalahan serupa juga terjadi terhadap hutan Kalimantan Tengah. Deforestasi yang disebabkan pengalihfungsian hutan meningkatkan emisi karbon yang berkontribusi terhadap pemanasan global. Efek pemanasan global menyebabkan suhu laut meningkat dan dikhawatirkan mengurangi wilayah daratan dan permasalahan cuaca. Ibarat siklus yang saling terkait, perubahan cuaca menyebabkan kemarau dan kekeringan. Dampaknya, kebakaran hutan dapat pula terjadi, semakin meningkatkan penyebab kerusakan hutan dan alam Kalimantan Tengah. Kebakaran hutan yang terjadi kemudian menyebabkan permasalahan kompleks yang merugikan masyarakat. Kebakaran hutan yang terjadi juga turut meningkatkan deforestasi yang terjadi di dunia (Annisa, 2022:6-10).

Krisis ekologi yang terjadi tentu bertolak belakang dengan ajaran Agama Hindu. Konsep *Tri Hita Karana* sebagai upaya manusia menjaga keharmonisan dengan Tuhan, sesama, dan alam lingkungannya menempatkan manusia sebagai makhluk yang wajib menjaga hubungan yang baik dan harmonis dengan alam lingkungannya. Hubungan yang baik diharapkan mampu menciptakan kebahagiaan kehidupan di dunia. Lebih lanjut terhadap permasalahan ekologi di Kalimantan Tengah, konsep-konsep serupa tentang hubungan manusia dengan alam perlu dibangun. Tujuannya agar manusia dapat menyadari hakikat kehidupan yang telah ada sejak dulu. Pandangan demikian mengingatkan kehidupan masyarakat di masa lampau sangat dekat dengan alam.

Kearifan lokal masyarakat Kalimantan Tengah yang dapat diamati adalah Upacara yang dilakukan masyarakat beragama Hindu pada tempat-tempat sakral, baik hutan maupun sungai. Upacara dimaksud salah satunya adalah Upacara *Bayar Hajat* di Pulau Mintin, yaitu sebuah pulau yang disakralkan oleh masyarakat di Desa Mintin Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah. Upacara *Bayar Hajat* yang merupakan upacara syukuran dan sukacita, telah dilakukan secara turun temurun dan memiliki keunikan tentang perilaku masyarakat yang meyakini tentang kesucian dan kesakralan hutan yang dijadikan lokasi pelaksanaan upacara serta sarana-sarana yang digunakan sebagian besar berasal dari alam sekitar.

Berdasarkan pengamatan peneliti, relevan dilakukan penelitian mendalam tentang Upacara *Bayar Hajat* di Pulau Mintin untuk menemukan nilai-nilai yang dapat memberi sumbangsih guna peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian alam di Kalimantan Tengah. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif yang dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan dengan sumber data utama hasil wawancara mendalam dengan narasumber yang terdiri dari rohaniawan, tokoh masyarakat dan umat Hindu di Desa Mintin. Pengamatan yang dilakukan diperkaya dengan dokumen terkait penelitian lainnya agar dihasilkan hasil penelitian yang komprehensif tentang objek yang diteliti (Endraswara, 2012:66-68). Terhadap Upacara *Bayar Hajat*, penelitian dilakukan dengan mengamati perilaku dan pemaknaan umat Hindu Kaharingan Di Desa Mintin terhadap upacara tersebut, menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik, yakni pengamatan terhadap tindakan sosial yang bermakna (Mulyana, 2018:97). Teori interaksionisme simbolik berfungsi mengkaji makna yang berasal dari manusia, mengenai diri sendiri dan hubungannya dengan *society* dimana individu tersebut menetap (Elbadiansyah, 2014:9).

## **II. PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Umum dan Sejarah Pulau Mintin di Desa Mintin Kabupaten Pulang Pisau**

Pulau mintin secara administratif berada di Desa Mintin, Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau. Terdiri dari dua pulau utama yang terletak tersendiri di tengah-

tengah perairan di Desa Mintin dan hanya dapat dijangkau dan disinggahi dengan menggunakan transportasi air. Mulanya, pulau yang saat ini dikenal dengan sebutan Pulau Mintin, adalah sebuah pulau yang tidak memiliki nama. Nama Pulau Mintin diberikan masyarakat karena posisinya yang dekat dengan Desa Mintin. Menurut legenda yang telah diceritakan secara turun temurun, Pulau Mintin pada zaman dahulu adalah pulau kecil yang dapat berpindah-pindah posisi atau masyarakat setempat menyebutnya dengan “*malan*” atau tidak menetap dan berpindah-pindah. Selain itu, Pulau Mintin dianggap pulau keramat yang tidak dapat dimasuki secara sembarangan, kecuali untuk tujuan upacara (wawancara Basir Lenco, 13 September 2023). Dohong juga menambahkan bahwa Pulau Mintin tidak didiami manusia, hanya binatang dan tumbuhan saja yang ada di dalamnya. Hal tersebut disebabkan terdapat larangan yang dipatuhi oleh masyarakat sekitar untuk tidak merusak kelestarian flora dan fauna yang terdapat di dalamnya. Masyarakat sekitar juga mematuhi larangan tersebut hingga saat ini dan menjaga kesucian dan kesakralan Pulau Mintin. Masyarakat meyakini, jika larangan tersebut dilanggar maka akan mengakibatkan kesialan (wawancara Dohong, 22 September 2023).



Gambar 1. Pulau Mintin yang berada di Desa Mintin Kabupaten Pulang Pisau  
Sumber : Dokumentasi pribadi Kunti Ayu Vedanti

Mitologi yang hidup di masyarakat tentang Pulau Mintin adalah cerita tentang Pulau Mintin yang didiami oleh makhluk tak kasat mata. Masyarakat meyakini bahwa makhluk tersebut sudah ada bahkan sebelum adanya Desa Mintin. Menurut penuturan tetua dahulu, pada zaman dahulu kala Pulau Mintin adalah pulau yang berasal dari perahu besar yang *basaluh* atau berubah menjadi sebuah pulau. Pulau Mintin diyakini didiami oleh roh suci yang dikenal sebagai *Jatha*. Sebagai sebuah pulau yang memiliki keunikan magis, terdapat sebuah batu di dasar sungai di dekat Pulau Mintin yang diyakini sebagai wujud kekuatan penjaga gaib pulau tersebut yang dikenal dengan Batu Tawar. Batu Tawar menurut warga sekitar memiliki kekuatan memisahkan air yang masuk dari lautan ke sekitar Pulau Mintin menjadi tawar. Fenomenanya pun masih dapat ditemui, air yang melewati perbatasan Pulau Mintin hilang rasa asinnya dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari. Mitologi dan fenomena tersebut juga menjadi alasan masyarakat meyakini kesakralan Pulau Mintin dan mematuhi larangan untuk menjaga kelestarian flora dan fauna di dalamnya (wawancara Dohong, 23 September 2023).

Akibat masyarakat yang jarang melaksanakan aktivitas di Pulau Mintin, akses menuju Pulau Mintin terbilang minim. Masyarakat yang hendak menuju Pulau Mintin

hanya dapat menggunakan transportasi air dengan akses jalan yang juga minim dan akan sulit apabila air sedang pasang. Karena, pinggiran Pulau Mintin dipenuhi dengan tanaman liar dan tidak adanya pelabuhan di tepian pulau. Bayu Dwiarta Wibawa, sebagai salah satu warga pendatang menyampaikan bahwa Pulau Mintin diketahui sebagai pulau keramat, namun memiliki daya tarik tersendiri sebagai destinasi wisata spiritual. Keberadaan Pulau Mintin memberikan wawasan baru tentang perilaku masyarakat Suku Dayak di Desa Mintin dalam menjalankan ajaran leluhurnya. Keberadaan Pulau Mintin sebagai refleksi identitas Dayak masyarakat di Desa Mintin, tentang keyakinan dan kehidupan yang harmonis dengan alam sekitar. Bahkan sebelum menetap di Pulau Pisau, kisah tentang Pulau Mintin telah lebih dulu didengar, karena merupakan salah satu legenda populer di Kalimantan Tengah (wawancara Bayu Dwiarta Wibawa, 21 September 2023).

## **2. Prosesi Upacara *Bayar Hajat* di Pulau Mintin Desa Mintin Kabupaten Pulang Pisau**

Upacara dalam Agama Hindu adalah praktik beragama yang dilakukan dengan berbagai macam cara dan bentuk. Upacara dalam Agama Hindu juga dikenal sebagai *yadnya*. *Yadnya* berasal dari sebuah kata dalam bahasa sansekerta, yaitu *yaj* yang berarti memuja, menyembah, atau berdoa. *Yadnya* juga bisa berarti persembahan suci yang tulus ikhlas. Persembahan suci ini dalam pelaksanaannya memerlukan dukungan sikap mental yang suci pula. *Yadnya* mengandung unsur perbuatan (karma). Ketulus ikhlasan, kesadaran dan persembahan. *Yadnya* yang dilakukan memiliki beberapa tujuan, yaitu; (1) mengamalkan ajaran Weda, (2) mencetuskan rasa terimakasih, (3) sebagai salah satu cara untuk menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi, (4) untuk penyucian, dan (5) sebagai peningkatan kualitas diri (Sanjaya, 2008:3-8).

Upacara *Bayar Hajat* di Pulau Mintin sebagai *yadnya*, menurut Bapak Dohong, telah dilaksanakan sejak dahulu. Masyarakat setempat meyakini bahwa Pulau Mintin telah ada sejak dahulu dan konon berasal dari sebuah perahu besar yang terdampar dan berubah menjadi sebuah pulau. Pulau Mintin juga didiami oleh makhluk gaib manifestasi *Ranying Hatalla Langit*, dikenal dengan *jatha* yang mendiami air/sungai. Kepercayaan masyarakat tersebut didasari pengalaman gaib yang dialami orang-orang sejak dulu. Masyarakat meyakini bahwa penghuni Pulau Mintin adalah makhluk yang baik dan menolong manusia (wawancara Dohong, 6 Oktober 2023).

*Jatha* yang diyakini oleh masyarakat setempat, lebih lanjut dijelaskan Bapak Simpei adalah makhluk yang mendiami Pulau Mintin sejak dahulu, *jatha* tersebut menjadi tujuan orang yang percaya untuk melakukan *hajatan* atau *bahajatan*. Hal tersebut dilakukan dengan alasan telah banyak bukti keberhasilan *hajatan* atau permohonan yang dilakukan di Pulau Mintin. *Hajatan* atau *bahajatan* telah dilakukan sejak dahulu dibuktikan dengan adanya bangunan *karamat* ataupun bendera kuning yang dipasang di Pulau Mintin. *Karamat* dan bendera dibuat oleh orang yang telah membayar *hajatan*-nya di Pulau Mintin. Bahkan yang melaksanakan Upacara *Bahajatan* kemudian *Bayar Hajatan* di masa kini tidak hanya masyarakat di sekitar Pulau Mintin, namun masyarakat dari berbagai tempat di Kalimantan Tengah hingga di luar Kalimantan Tengah datang dan melaksanakannya di Pulau Mintin. Karena, Pulau Mintin dan kisah tentang keyakinannya telah termasyur (wawancara Simpei, 6 Oktober 2023).



Gambar 2. Bangunan Karamat dan bendera terbuat dari kain kuning yang dipasang di Pulau Mintin

Sumber : Dokumentasi pribadi Kunti Ayu Vedanti

Basir Bambang menyampaikan pandangan serupa, bahwa *bahajat* atau Upacara *Bayar Hajat* merupakan warisan tradisi keagamaan Hindu Kaharingan sejak dahulu. Umat Hindu Kaharingan melaksanakan upacara tersebut berdasarkan keyakinan akan kekuatan dan kekuasaan *Ranying Hatalla Langit* melalui manifestasinya, berupa roh suci, salah satunya *jatha* yang mendiami Pulau Mintin. *Jatha* sebagai salah satu roh suci memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk menolong umat manusia dalam menjalani kehidupannya (wawancara Basir Bambang Irawan, 13 September 2023).

*Bayar Hajat* adalah upacara yang tergolong dalam *Dewa Yadnya* yakni upacara yang ditujukan kepada para Dewa, kekuatan suci manifestasi *Ranying Hatalla Langit* Tuhan Yang Maha Esa. *Yadnya* pula sebagai salah satu cara manusia menghubungkan dirinya dengan pencipta (Sanjaya, 2008:6). Basir Bambang menjelaskan bahwa Upacara *Bayar Hajat* dikatakan sebagai upacara keagamaan Hindu *Kaharingan* Suku Dayak karena upacara ini dilaksanakan dengan dipimpin oleh rohaniawan, menggunakan sarana *behas tawur*, yakni beras yang didoakan sebagai sarana komunikasi manusia kepada Tuhan dan manifestasinya. Demikian halnya Upacara *Bayar Hajat* di Pulau Mintin, upacara ditujukan kepada *Jatha*, yang adalah manifestasi *Ranying Hatalla Langit* yang juga terdapat dalam Kitab Suci Panaturan. *Jatha* diyakini umat Hindu Kaharingan sebagai wujud kekuatan Tuhan yang mendiami sungai dan air. Upacara *Bayar Hajat* hakikatnya memiliki kesamaan dengan Upacara *Pakanan Sahur*, namun pada *Bayar Hajat* dilakukan karena adanya *hajat* atau niat yang terkabul, sehingga kemudian dibayar (wawancara Basir Bambang Irawan, 13 September 2023).

Upacara *Bayar Hajat* diklasifikasikan menjadi beberapa jenis pelaksanaannya sesuai dengan jenis upacara yang digunakan, yaitu:

1. Upacara *Bayar Hajat* dengan *batawur*, yang dipimpin oleh rohaniawan yang menyampaikan persembahan dengan melantunkan doa-doa.
2. Upacara *Bayar Hajat* dengan *basangiang*, yang dilaksanakan oleh *Tukang Sangiang* sebagai media menghadirkan roh-roh Dewa/*Sangiang* yang dituju dalam upacara.
3. Upacara *Bayar Hajat* dengan *balian*, yang dilaksanakan oleh *Basir* yang melakukan upacara *Balian Bayar Hajat* atau *Balian Bayar Hajat Mampendeng Karamat* sebagai upacara yang paling besar (wawancara Basir Lenco, 13 September 2023).

Ketiga prosesi tersebut kemudian dipilih sesuai dengan kemampuan dan keikhlasan dari pelaksana upacara *Bayar Hajat*. Adapun hewan korban yang digunakan pada Upacara *Bayar Hajat* pula bervariasi, disesuaikan dengan kemampuan dan keikhlasan. Pada Upacara *Bayar Hajat* di Pulau Mintin, hewan yang digunakan adalah sapi, kambing, dan burung dara. Hewan tersebut digunakan karena tujuan upacara ditujukan kepada *Jatha*. Prosesi Upacara *Bayar Hajat* memiliki waktu yang beragam, pada upacara *batawur*, dan *basangiang* dapat dilaksanakan dalam dua hari, sedangkan pada upacara *balian* membutuhkan waktu yang lebih lama, umumnya tiga hari atau lebih. Selanjutnya pelaksanaan upacara dilakukan di Pulau Mintin dengan bantuan transportasi air, karena Pulau Mintin terletak di tengah-tengah sungai (wawancara Basir Bambang Irawan, 13 September 2023).

Upacara *Bayar Hajat* yang dilaksanakan sesuai dengan kemampuan pelaksanaannya tersebut dalam Agama Hindu merupakan praktik yang dibenarkan, karena pelaksanaan upacara Agama Hindu dilakukan dengan lima pertimbangan, yaitu;

- 1) *Iksa*, yang artinya didasarkan kepada tujuan seseorang,
- 2) *Sakti*, yang artinya disesuaikan dengan kemampuan seseorang,
- 3) *Desa*, yang artinya disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku,
- 4) *Kala*, yang artinya disesuaikan dengan zamannya,
- 5) *Tattwa*, yang artinya berdasar pada filosofi Hindu (Suhardana, 2009:23)

Keenam pertimbangan tersebut melandasi upacara Agama Hindu yang dilakukan oleh masyarakat. Prosesi dan tingkatan upacara yang dipilih dipertimbangkan berdasarkan aspek-aspek tersebut dengan tujuan menyesuaikan kemampuan pelaksana upacara. Pertimbangan tersebut menempati kedudukan yang penting dalam penentuan prosesi upacara yang digunakan karena upacara Agama Hindu, salah satunya Upacara *Bayar Hajat* adalah upacara yang dilakukan atas dasar keyakinan dan keikhlasan, lebih spesifik lagi merupakan pengorbanan suci yang tulus ikhlas.

Pelaksanaan Upacara *Bayar Hajat* dipimpin oleh rohaniawan, sebagai orang yang memiliki kewenangan dan kemampuan. Dalam Agama Hindu, rohaniawan dikenal sebagai *Brahmana*, yang dalam Kitab *Sarasamuscaya* 225 disebutkan memiliki kesucian diibaratkan seorang *Brahmacari* yang menuntut ilmu, tidak tergoda oleh keinginan duniawi (Sanjaya, 2008:110-113). Sejalan dengan penggambaran seorang rohaniawan dalam Kitab *Sarasamuscaya* tersebut, Basir Bambang Irawan menjelaskan bahwa rohaniawan adalah profesi tertinggi dan mulia dalam Agama Hindu Kaharingan, karena memiliki tanggungjawab menuntun umat secara spiritual dan menghantarkan persembahan dengan doa-doa (wawancara Basir Bambang Irawan, 13 September 2023).

Rohaniawan yang memimpin Upacara *Bayar Hajat* kemudian disesuaikan dengan tingkatan upacara yang dilaksanakan. Apabila menggunakan tata cara *batawur*, upacara dipimpin oleh satu orang *basir*, dapat menggunakan *basir* pemula. Lain halnya apabila upacara dilakukan dengan tata cara *basangiang*, upacara dipimpin oleh tukang *sangiang*. Tukang *sangiang* memiliki perbedaan dengan *basir*. Tukang *sangiang* memiliki kemampuan menjadi perantara komunikasi antara manusia dengan roh suci. Kemampuan tersebut merupakan wahyu yang didapatkan. Sedangkan *basir* belum tentu memiliki kemampuan tersebut. Sedangkan, pada Upacara *Bayar Hajat* dengan tingkatan *balian*, dipimpin oleh beberapa orang *basir* yang dipimpin oleh *basir upu* sebagai *basir* utama. Pada prosesi *balian* adalah jenis upacara terbesar dan membutuhkan waktu lebih lama (wawancara Basir Lenco, 14 September 2023).

### **3. Relasi Upacara Bayar Hajat di Pulau Mintin dan Permasalahan Alam di Kalimantan Tengah**

Agama dimaknai sebagai cara hidup, pedoman hidup hingga tuntunan dalam kehidupan penganutnya. Lebih dalam lagi, agama adalah penghambaan manusia terhadap Tuhannya yang berarti keimanan manusia terhadap Tuhan. Relevansi nilai-nilai agama terhadap pelestarian alam adalah keniscayaan yang kerap dilupakan. Padahal, alam dan manusia adalah ekosistem yang solid. Upacara *Bayar Hajat* dipandang sebagai salah satu bentuk dari keberagaman dan ketuhanan, karena upacara tersebut adalah ritus yang memuat bentuk-bentuk religius, yakni doa-doa dan keyakinan akan kekuatan Tuhan beserta manifestasinya. Ritus sakral merupakan penciri keberagaman manusia, terlebih upacara tersebut adalah warisan masa lampau umat Hindu Kaharingan, yang merepresentasikan cara hidup yang diwarisi hingga sekarang. Ritus memuat nilai yang luas dan pemaknaan tanpa batas yang berangkat dari keyakinan manusia terhadap dunianya (Durkheim, 2013:17-29). Berdasarkan pandangan tersebut, relasi antara ajaran Agama Hindu Kaharingan sebagai kearifan lokal yang dilestarikan praktiknya oleh masyarakat, salah satunya Upacara *Bayar Hajat* di Pulau Mintin dengan kelestarian alam di Kalimantan tengah adalah sebuah pendekatan yang efektif. Agama Hindu Kaharingan sebagai agama tertua di Kalimantan Tengah, merasuki kebudayaan Kalimantan Tengah yang tumbuh dan berkembang bersama manusia Kalimantan Tengah. Sehingga nilai-nilai kearifan lokal memiliki keunggulan yakni mudah diadaptasi dan sesuai dengan karakter masyarakatnya.

Selain sebagai salah satu upacara yang memiliki nilai yang dapat diadaptasi masyarakat, relasi Upacara *Bayar Hajat* dengan permasalahan alam di Kalimantan Tengah adalah Pulau Mintin sebagai lokasi pelaksanaan upacara. Pulau Mintin dikenal sebagai destinasi wisata spiritual oleh masyarakat Kalimantan Tengah. Etiovia mengemukakan bahwa Pulau Mintin memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Tidak hanya dikenal oleh masyarakat sekitar, tetapi masyarakat Kalimantan Tengah pada umumnya mengenal Pulau Mintin sebagai sebuah destinasi wisata dengan daya tarik spiritual. Layaknya destinasi wisata pada umumnya, Pulau Mintin menyuguhkan keindahan alam yang dapat diamati dengan cara mengitari pulau menggunakan transportasi air, namun nilai lebihnya adalah sejarah tentang kesakralan Pulau Mintin yang membuat ingin mengunjunginya (wawancara Etiovia, 13 September 2023). Kondisi tersebut yang membuat Upacara *Bayar Hajat* di Pulau Mintin memiliki relasi dengan permasalahan alam Kalimantan Tengah, menjadi relevan untuk dikaji dan diimplementasikan nilainya. Pengkajian Upacara *Bayar Hajat* di Pulau Mintin kemudian menghasilkan konstruksi pemikiran sebagai berikut:

#### **3.1 Konstruksi Nilai Filsafat Ketuhanan Hindu Kaharingan**

Upacara *Bayar Hajat* dipandang sebagai salah satu bentuk dari keberagaman dan ketuhanan, karena upacara tersebut adalah ritus yang memuat bentuk-bentuk religius, yakni doa-doa dan keyakinan akan kekuatan Tuhan beserta manifestasinya. Ritus sakral merupakan penciri keberagaman manusia, terlebih upacara tersebut adalah warisan masa lampau umat Hindu Kaharingan, yang merepresentasikan cara hidup yang diwarisi hingga sekarang. Ritus memuat nilai yang luas dan pemaknaan tanpa batas yang berangkat dari keyakinan manusia terhadap dunianya (Durkheim, 2013:17-29).

Keberagaman manusia kemudian menghadirkan teologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang Tuhan. Upacara juga sebagai wujud penghayatan manusia terhadap Tuhannya, karena upacara merupakan wujud terluar dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, yang terdiri dari; 1) *Tattwa* atau filsafat, 2) *susila* atau etika, dan 3) upacara. Upacara dikatakan sebagai wujud dari penghayatan ketuhanan umat Hindu karena upacara dibangun dari filsafat keagamaan Hindu dan etika. Upacara merupakan



aktivitas suci yang dilakukan umat Hindu dalam kesehariannya sebagai wujud nyata keberagamaannya (Etika, 2017:9).

Terhadap permasalahan ekologi, pemaknaan nilai dalam ritual dapat ditafsirkan dan diungkap untuk menghadirkan sudut pandang universal yang bersifat konstruktif guna pelestarian alam. Penafsiran yang paling mendasar, adalah pengetahuan universal Hindu tentang Tuhan. Kitab Suci Agama Hindu menyatakan bahwa Tuhan ada dalam semua makhluk, tanpa terkecuali pada benda-benda, tumbuhan dan binatang. Sehingga tidak jarang, umat Hindu meyakini binatang, tumbuhan dan benda suci yang menjadi simbol kemahakuasaan Tuhan. Pada tradisi Hindu di India, Tuhan diumpamakan sebagai bulan di malam hari, Tuhan diumpamakan sebagai pohon *Asvattah*, dan Tuhan sebagai naga *Ananta* diantara para naga. Konsep ketuhanan tersebut, jika dipandang dari sudut pandang konsep ketuhanan modern, dapat ditafsirkan sebagai bentuk totemisme, namun hakikatnya pengetahuan ketuhanan Agama Hindu melampaui itu (Donder, 2006: 216-221).

Upacara *Bayar Hajat* sebagai pengorbanan suci yang tulus ikhlas atau *yadnya* tergolong dalam *Dewa Yadnya*, yang merupakan persembahan yang ditujukan kepada Tuhan dan manifestasinya. Persembahan yang dilakukan tersebut adalah wujud *bhakti* umat Hindu, karena dalam Upacara *Bayar Hajat* tentu terdapat beragam sarana yang dipersiapkan. Persiapan hingga keseluruhan rangkaian upacara tersebut dilakukan dengan pengorbanan tulus dari pelaksana upacara. Dalam Agama Hindu, *bhakti* yang dimaksud tergolong kedalam bagian *Catur Yoga*, yang disebut *Bhakti Yoga*, merupakan bentuk pelayanan dan penyerahan diri kepada Tuhan dan manifestasinya (Widana, 2009:3).

Pada Kitab Suci Panaturan, pasal 1 ayat 9 menceritakan tentang penciptaan alam semesta sebagai awal mula segala yang ada (MBA-HK, 2019:3). Narasi penciptaan alam semesta pada Kitab Suci Panaturan tersebut sebagai simbol hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Penciptaan alam sebagai awal mula segala yang ada, sebelum Tuhan menciptakan makhluk lainnya, mengisyaratkan kebutuhan manusia akan alam lingkungan. Manusia membutuhkan alam sebagai rumah dan penghidupannya.

Lebih lanjut, konstruksi nilai filsafat ketuhanan dapat dikaji lebih mendalam pada filsafat Upacara *Bayar Hajat* sebagai *yadnya*. Berangkat dari konsep upacara dalam Agama Hindu, yang disebut *yadnya*, yakni pengorbanan suci yang tulus ikhlas. Pengorbanan dimaksud bukan hanya persembahan yang didoakan kepada Dewa dan Tuhan, namun dimaknai lebih dalam. *Yadnya* yang dilaksanakan bersumber dari keimanan atau *sraddha*, manusia mengimani konsep *Panca Sraddha*, yakni; (1) keyakinan akan adanya Tuhan, (2) keyakinan akan adanya *atman*, (3) keyakinan akan adanya *karmaphala*, (4) keyakinan akan adanya *punarbhawa*, dan (5) keyakinan akan adanya *moksa* (Suhardana, 2012:3).

*Yadnya* dilakukan dengan kesadaran tentang Tuhan yang merupakan sumber segala yang ada di alam semesta ini, Bhagavadgita sloka IV.24 menyatakan bahwa esensi dari *yadnya* adalah kesadaran tentang siklus pengorbanan yang dilakukan adalah wujud dari Tuhan (Suyadnya, 2013:31). Maksud dari sloka tersebut adalah melakukan *yadnya*/persembahan suci dengan kesadaran bahwa semua yang dipersembahkan berasal dari Tuhan dan ditujukan kepada Tuhan. *Yadnya* atau upacara yang dilakukan adalah bentuk dari disiplin spiritual, dengan tujuan selalu mengingat hakikat kehidupan dan tujuan akhir manusia adalah *moksa* atau menyatu kembali kepada Tuhan. Kemudian korelasi hakikat *yadnya* sebagai disiplin spiritual sejalan dengan konsep *Panca Sraddha*, yakni meyakini Atman adalah percikan terkecil dari Tuhan yang menghidupi setiap makhluk tanpa terkecuali, bahkan batu-batuan yang tidak bergerak pun memiliki

atman di dalamnya. Konsep tersebut kemudian menempatkan Tuhan berada dimana-mana dan menghidupi semua yang ada.

Berdasarkan filsafat ketuhanan *yadnya* tersebut, Upacara *Bayar Hajat* di Pulau Mintin adalah upacara yang dilaksanakan sebagai bentuk keyakinan akan kemahakuasaan Tuhan dan manifestasinya yang mendiami Pulau Mintin. Pengetahuan akan hakikat ketuhanan tersebut kemudian membangun kesadaran akan pelestarian alam. Karena Tuhan dalam Agama Hindu termanifestasi pula dalam mahluk ciptaannya.

### 3.2 Konstruksi Nilai Konservasi Alam

Upacara *Bayar Hajat* di Pulau Mintin lebih lanjut memiliki nilai universal tentang pelestarian alam. Sebagaimana disampaikan Bapak Simpei, Pulau Mintin sudah disakralkan sejak dahulu kala, sebagai hutan larangan yang tidak dapat diusik sembarangan. Perilaku tersebut dikarenakan masyarakat meyakini Pulau Mintin didiami oleh mahluk gaib yang hidup berdampingan dengan manusia. Keyakinan tentang hal gaib tersebut berangkat dari kepercayaan Suku Dayak masa lampau, bahwa manusia adalah keturunan Raja Bunu yang hidup berdampingan dengan saudaranya, yakni keturunan Raja Sengen dan Raja Sangiang. Kemudian manusia berkewajiban menjaga keharmonisan dengan alam lingkungannya sebagai wujud penghormatan kepada “saudara” yang tidak kasat mata. Karena manusia tidak dapat melihat yang gaib, maka manusia berhati-hati memperlakukan hutan karena khawatir mengganggu kehidupan alam lain yang tak kasat mata. Alasan tersebut yang masih dapat ditemui pada perilaku masyarakat terhadap Pulau Mintin. Masyarakat masih memperlakukan Pulau Mintin sebagai hutan sakral dan melakukan beragam upacara di sana (wawancara Simpei, 6 Oktober 2023).

Kitab Suci Panaturan menceritakan manusia pertama, yakni Raja Bunu dan keturunannya mendiami bumi yang dikaruniai kekayaan alam, flora dan fauna di dalamnya. Bahkan lebih spesifik, disebutkan pada Pasal 24 tentang Raja Bunu, Raja Sangiang dan Raja Sengen dianugrahi *Gajah Bakapek Bulau* pada saat perjalanan ketiganya berburu. Kemudian, akibat dibunuh oleh Raja Bunu, maka darah dari *Gajah Bakapek Bulau* berubah menjadi kayu-kayuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, serta berubah pula menjadi emas permata menyebar di sungai dan tanah di muka bumi (MBA-HK, 2019:76-84). Anugerah yang disimbolkan sebagai *Gajah Bakapek Bulau*, menurut Basir Bambang Irawan apabila ditelaah lebih dalam, merupakan pesan tentang kekayaan alam yang bermanfaat bagi manusia, selain emas dan permata, diceritakan tentang kayu obat-obatan yang dapat ditemukan di alam. Makna tersirat dalam kisah tersebut salah satunya adalah tentang pentingnya hutan dan sungai bagi manusia. Karena, hutan menyediakan sumber daya tidak terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia hingga menjadi sumber obat-obatan yang dapat menjaga kelangsungan hidup manusia (Basir Bambang Irawan, wawancara tanggal 13 September 2023).

Konsep serupa tentang kehidupan manusia terdapat pada Kanda Yu Parawei ayat 6, menceritakan tentang manusia yang hidup di dunia hendaknya melakukan kebaikan (MBA-HK, 2015:29). Kebaikan yang dimaksud dapat dimaknai luas, bahwa manusia hendaknya melakukan perbuatan baik juga dengan alam lingkungannya. Kendati tidak tertulis secara langsung pada ayat Kanda Yu tersebut, namun menurut Basir Lenco, perbuatan manusia yang dianggap baik adalah perbuatan yang harmonis dengan Tuhan, sesama dan alam. Karena umat Hindu Kaharingan meyakini *Lime Sarahan* sebagai dasar kepercayaan manusia, yakni; 1) *Ranying Hatalla Langit Katamparan*, 2) *Langit Katambuan*, 3) *Petak Tapajakan*, 4) *Nyalung Kapanduian*, dan 5) *Kalata Padadukan* (Basir Lenco, wawancara tanggal 14 September 2023). Konsep *Lime Sarahan*

hakikatnya memiliki kesamaan dengan konsep *Tri Hita Karana* yang telah populer, yakni keseimbangan dan keharmonisan hubungan yang idealnya dijaga oleh manusia. Keharmonisan hubungan yang dimaksud adalah hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan alam lingkungannya. Keharmonisan tersebut lebih lanjut menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia. Konsep *Tri Hita Karana* sebagai solusi praktis bagi keberlangsungan kehidupan manusia (Wiana, 2012:21-23).

Selain membahas tentang kesakralan Pulau Mintin, Upacara *Bayar Hajat* yang dilakukan di Pulau Mintin juga memiliki nilai universal tentang pelestarian alam dari sarana yang digunakan dalam upacara. Basir Bambang Irawan menjelaskan, terdapat sarana-sarana yang didapat dari hutan, terutama jika Upacara *Bayar Hajat* dilaksanakan dengan tata cara *Balian*. Sarana yang berasal dari hutan, salah satunya adalah kayu ulin. Kayu ulin atau yang dikenal dalam bahasa setempat sebagai kayu *tabalien*, adalah kayu yang tumbuh di hutan Kalimantan. Kayu ulin tersebut memiliki makna sakral dalam upacara, yang disempurnakan dengan doa-doa untuk memohon anugerah *Ranying Hatalla Langit* melalui *Sahur Parapah*/roh suci sebagai manifestasinya. Keberadaan kayu ulin sangat bergantung dengan kelestarian hutan tempat kayu tersebut hidup, sehingga umat Hindu berkewajiban untuk melestarikan alam untuk mendukung kegiatan beragamanya (Basir Bambang Irawan, wawancara tanggal 13 September 2023).

Nilai tentang pelestarian alam yang terdapat dalam Upacara *Bayar Hajat* sebagaimana telah dijabarkan, dapat ditransformasikan menjadi motivasi konservasi alam. Karena eksistensi Upacara *Bayar Hajat* di Pulau Mintin membutuhkan kesadaran untuk memastikan kelestarian alam dengan aktif memelihara dan melindungi flora dan fauna, serta hutan sebagai habitatnya. Karena flora dan fauna yang ada di hutan Kalimantan menjadi sarana yang digunakan dalam Upacara *Bayar Hajat* dan mengandung nilai sakral dan sarat makna.

### III. PENUTUP

Kalimantan Tengah adalah pulau terbesar di Indonesia yang dikenal memiliki kekayaan alam karena didominasi hutan dan sungai-sungai di dalamnya. Kendati pada masa kini kelestarian alam Kalimantan Tengah terancam pencemaran yang diakibatkan berbagai faktor, terutama perkembangan zaman dan teknologi yang mempengaruhi budaya masyarakat, yang semula tradisional menjadi modern. Perubahan tersebut kemudian mengakibatkan sikap acuh terhadap alam hingga eksplotasi alam yang mengakibatkan krisis ekologi terjadi. Permasalahan tersebut dikhawatirkan akan berdampak pada kerusakan alam yang memengaruhi keberlangsungan hidup manusia di masa depan. Dilatarbelakangi permasalahan tersebut, dilakukan penelitian terhadap Upacara *Bayar Hajat* di Pulau Mintin guna mengungkap nilai-nilai yang dapat mengkonstruksi pemikiran masyarakat mengatasi permasalahan alam di Kalimantan Tengah.

Penelitian ini relevan dilakukan karena Upacara *Bayar Hajat* merupakan upacara yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat di Kabupaten Pulang Pisau. Upacara tersebut dilakukan di Pulau Mintin, sebuah pulau yang disakralkan dan masih terjaga kelestarian alamnya hingga kini. Perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian Pulau Mintin kemudian menarik diteliti. Karena kearifan lokal sebagaimana Upacara *Bayar Hajat* di Pulau Mintin tentu memiliki nilai yang mudah diadaptasi karena sesuai dengan kebudayaan masyarakat Kalimantan Tengah. Pengkajian tersebut menghasilkan nilai filsafat ketuhanan dan nilai konservasi alam. Nilai filsafat ketuhanan berupa keimanan tentang Tuhan yang menjadi dasar pelaksanaan Upacara *Bayar Hajat* di Pulau Mintin. Tuhan dalam hubungannya dengan alam diyakini meresapi dan menghidupi segala yang ada di dunia, sehingga manusia

selayaknya menjaga keharmonisan dengan alam dan mengimplementasikan konsep *Tri Hita Karana* dalam kehidupannya untuk mencapai kebahagiaan.

Adapun nilai konservasi alam, yakni nilai tentang hubungan manusia dengan alam sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Suci Panaturan, bahwa manusia membutuhkan alam yang lestari guna keberlangsungan hidupnya. Pulau Mintin sebagai pulau yang disakralkan oleh masyarakat di Kabupaten Pulang Pisau merefleksikan keyakinan umat Hindu Kaharingan tentang keyakinannya tentang kehidupan manusia yang senantiasa menghormati alam dan lingkungannya. Sikap tersebut kemudian diyakini mampu memberikan kebahagiaan bagi manusia dalam kehidupannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Donder, I. K. (2006). *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Durkheim, E. (2013). *The Elementary Forms of The Religious Life, Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Elbadiansyah, U. (2014). *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Endraswara, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Gadjah Mad). Yogyakarta.
- Etika, T. (2017). *Penuturan Simbolik Konsep Panca Sraddha dalam Kitab Suci Panaturan*. Tangerang: ANIMAGE.
- MBA-HK. (2015). *Kandayu*. (Palangka Raya, Ed.). Bimas Hindu Kanwil Kalimantan Tengah.
- MBA-HK. (2019). *Panaturan*.
- Mulyana. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, P. (2008). *Acara Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Suhardana, KM. (2012). *Panca Sraddha, Lima Keyakinan Umat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Suhardana, Komang. (2009). *Panca Sraddha Lima Keyakinan Umat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Suyadnya, P. I. G. N. M. (2013). *Intisari Yajna dalam Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I. K. (2012). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Widana, I. G. K. (2009). *Lima Cara Beryajna*. Denpasar: PT. BP.